

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang relevan

Penulisan penelitian ini di buat dari hasil kajian penelitian sebelumnya yang sudah ada, yang juga mengkaji dalam ruang lingkup sistem pendidikan pada institusi pendidikan agama, umum dan lingkup keluarga, dengan demikian walaupun kajian pustaka ini meliputi beberapa skripsi dan jurnal yang memberikan gambaran yang sama atau angkat, secara garis besar penelitian yang penulis angkat berbeda dengan skripsi skripsi tersebut, baik masalah pendekatan, objek penelitian, maupun fokus kajiannya. Skripsi tersebut diantaranya:

1. Penelitian yang telah di susun oleh Helmi Rizki Hafitli, Chodidjah Makarim, Hilman Hakiem dengan judul “Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Akhlak Siswa Kelas VIII Di MTs Al- Muhajirin Tanah Sareal Kota Bogor” membahas tentang hubungan lingkungan isekolah dengan akhlak siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu menggunakan metode korelasi. Tujuan untuk melihat apakah ada Hubungan Lingkungan Sekolah Dengan Akhlak Siswa Kelas VIII Di MTs Al- Muhajirin iTanah Sareal Kota Bogor. Hasil penelitian Keadaan lingkungan sekolah siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor, dapat dikatakan cukup baik. Faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor, faktor internal dan eksternal, yang ditandai dengan Terdapat hubungan yang sedang atau cukup antara lingkuangan sekolah dengan akhlak siswa kelas VIII di Mts Al-Muhajirin Kota Bogor.(Hafitli et al., 2020)

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Persamaan	Perbedaan
Membahas tentang hubungan lingkungan sekolah dengan akhlak siswa	Membahas tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap akhlak siswa

2. Penelitian yang telah di susun oleh Atika Fitriani, Eka Yanuarti dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa” yang membahas upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah. Penelitian ini bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Upaya para pendidik pendidikan Islam yang ketat dalam membina ilmu pengetahuan mendalam siswa di sekolah dilakukan melalui lebih dari satu cara: Menjadi contoh yang baik bagi siswanya, membantu siswa dalam menentukan misi hidupnya, membaca Al-Qur'an dengan pelajar dan memahami pentingnya dalam kehidupan. Penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu Observasi (Pengamatan), wawancara (Interview) dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dengan analisa non statistik yang tidak dapat diukur dengan angka. Tujuan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di SMAN 01 Lebong Atas memiliki 10 indikator kecerdasan spiritual.(Atika Fitriani, 2018)

Tabel 2. 2 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Persamaan	Perbedaan
Membahas upaya guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah	Membahas tentang peran guru dalam pengembangan kecerdasan siswa dalam aspek spiritual

3. Penelitian yang di buat oleh Jazirah Umami Arofah dengan judul “ Pengaruh Kecerdasan Spiritual (Sq) Terhadap iAkhlaq Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Taman” yang membahas kecerdasan i spiritual dianggap sebagai suatu sumber kekayaan, ikuasa, dan pengaruh yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak. Tindakan yang diambil berasal dari nilai-nilai murni dari jiwa seseorang yang memiliki makna yang mendalam, bertujuan untuk menjadikan kehidupan mereka lebih bernilai. Tujuan penelitian ini, yaitu: a) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo, b) Untuk mengetahui akhlak siswa SMANegeri 1 Taman Sidoarjo, c) Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) terhadap akhlak SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dan studi pustaka. Hasil penelitian Kecerdasan Spiritual (SQ) siswa SMA Negeri 1 Taman adalah termasuk dalam kategori “cukup” terbukti diketahui mean kecerdasan Spiritual siswa sebesar 34 yaitu pada interval 21 sampai dengan 40, akan tetapi dalam penjelasan beliau masih ada siswa yang mempunyai akhlak kurang baik, terbukti dari kurangnya kedisiplinan siswa serta tidak begitu memperhatikan guru dalam pembelajaran dan terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa kelas XI SMA

Tabel 2. 3 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Persamaan	Perbedaan
Membahas kecerdasan spiritual sebagai satu sumber kekayaan, kuasa dan pengaruh yang mampu mendorong seseorang bertindak	Membahas pentingnya kecerdasan spiritual sebagai output tindakan/perilaku, dan akhlak siswa

4. Studi yang dilakukan oleh Jamil dengan judul " Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di SMP 2 Ranteangin, Desa Lapasi-Pasi, Kecamatan Lambai, Kabupaten Kolaka Utara" menitikberatkan pada strategi pembinaan siswa untuk meningkatkan kedisiplinan dalam mematuhi aturan sekolah di SMP 2 Ranteangin. Tujuan penulisan skripsi ini mengacu pada tiga pokok antara lain, untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pembinaan akhlak anak di lingkungan sekolah SMP di Desa Lapasi-pasi Kecamatan Lambai Kabupaten Kolaka Utara, untuk mengidentifikasi Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembinaan Akhlak Anak di Desa Lapasi-pasi Kecamatan Lambai Kabupaten Kolaka Utara dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat lingkungan Sekolah Dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Lapasi-pasi Kecamatan Lambai Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini merupakan penelitian survey dan dianalisa secaradeskriptif kualitatif. hasil dalam penelitian ini adalah Bentuk-bentuk pembinaan Akhlak siswa yang dilakukan di lingkungan sekolah SMP dapat dilakukan melalui proses pendidikan, bimbingan dan penyuluhan dan program-program kegiatan keagamaan, Lingkungan sekolah kurang berpengaruh terhadap pembinaan

siswa terutama ketika siswa berada di lingkungan masyarakat dan keluarga.
(Fabiana Meijon Fadul, 2019)

Tabel 2. 4 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Persamaan	Perbedaan
Membahas tentang strategi pembinaan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan, mentaati aturan sekolah bentuk-bentuk pembinaan akhlak siswa yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui proses pendidikan, bimbingan, program kegiatan keagamaan	Membahas peran guru dan komponen pengajaran yang mencakup lingkungan sekolah terhadap akhlak siswa

- Penelitian yang dilaksanakan oleh Kiki Hapitria Ningsih berjudul "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Etika Berbicara Siswa di SD Negeri 03 Sungsang" mengulas mengenai signifikansi lingkungan sekolah dalam membentuk etika berbicara siswa. Lingkungan sekolah dijelaskan sebagai tempat di mana siswa dapat belajar secara terarah bersama teman-temannya, menerima pengetahuan dari guru, serta merasakan pengaruh dari berbagai aspek, termasuk suasana sekolah, hubungan siswa dengan teman-teman dan guru, kualitas pengajar, metode pembelajaran, kondisi fisik gedung sekolah, keterlibatan masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas, serta sarana prasarana sekolah. Tujuan penelitian yaitu, a) Untuk mengetahui lingkungan sekolah di SDN 03 Sungsang. b) Untuk mengetahui akhlak berbicara siswa di SDN 03 Sungsang. c) Untuk mengetahui dampak lingkungan sekolah terhadap akhlak berbicara siswa di SDN 03 Sungsang. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah kualitatif dan dikuantitatifkan. Hasil penelitian ada pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk akhlak berbicara siswa

dalam kesehariannya. Dan berdasarkan hasil uji t (parsial) dapat diinterprestasikan bahwa: lingkungan sekolah mempunyai hubungan positif atau searah, hal ini berarti bila lingkungan sekolah ditingkatkan menjadi lebih baik, maka akhlak berbicara siswa juga meningkat ke arah lebih baik. (Ningsih, 2019)

Tabel 2. 5 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Persamaan	Perbedaan
Membahas Lingkungan sekolah merupakan hal penting dalam membentuk akhlak siswa karena lingkungan sekolah merupakan tempat belajar bersama secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru	Membahas efisiensi lingkungan terhadap input/akhlak siswa

B. Kajian Teori

1. Lingkungan sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Sukmadinata menyatakan bahwa sekolah melibatkan tiga aspek utama (Enteding, dalam Nana 2004), yaitu:

- 1) Lingkungan fisik yang mencakup sarana belajar, sumber-sumber pembelajaran, dan media pembelajaran
- 2) Lingkungan sosial yang mencakup hubungan siswa dengan teman-teman, guru, keluarga, dan staf sekolah
- 3) Lingkungan akademis yang melibatkan suasana sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Muhibbin Syah mengklasifikasikan lingkungan sekolah menjadi dua kategori, yakni Lingkungan Sosial dan Lingkungan Nonsosial.(Arianti, dalam Muhibbin 2003) Lingkungan sosial melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, staf, dan rekan sekelas siswa, yang semua memiliki keterkaitan dengan semangat belajar siswa. Pendidik yang menunjukkan perilaku positif dan memberikan contoh yang baik, seperti kebiasaan rajin membaca, dapat memberikan motivasi positif bagi siswa. Sikap dan perilaku baik dari rekan sekolah juga dapat memengaruhi pembelajaran siswa secara positif.

Di sisi lain, lingkungan nonsosial terkait dengan faktor-faktor fisik dan eksternal, seperti gedung sekolah, lokasi, sumber belajar, cuaca, waktu belajar siswa, dan media massa. Penting bagi sekolah untuk memperhatikan dan menyesuaikan fasilitasnya agar sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menyelenggarakan pendidikan. Bangunan sekolah dianggap sebagai aspek kritis yang harus dipenuhi untuk menjamin keberhasilan proses belajar-mengajar.

Lingkungan sekolah memegang peranan penting sebagai lembaga pendidikan setelah keluarga. Semakin tinggi kebutuhan anak, semakin banyak orang tua yang mengandalkan sekolah untuk memenuhi tanggung jawab pendidikan. Sekolah memiliki prinsip-prinsip dan pedoman tertentu yang menjadi panduan abadi, terutama dalam membimbing anak-anak menuju hal-hal yang positif. Prinsip-

prinsip tersebut mencakup pengakuan terhadap norma-norma umum dan nilai-nilai luhur serta memberikan pelatihan sungguh-sungguh untuk menjadikan setiap siswa sebagai warga negara yang berharga. Ini dilakukan melalui arahan sistematis dan pendidikan yang berkelanjutan.(Zainuddin & Siti Nurhidayatul Hasanah, 2022)

Dengan merinci kedua lingkungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berperan sebagai tempat siswa belajar secara terstruktur bersama teman-temannya, menerima ilmu dari guru, dan mencakup aspek-aspek seperti kondisi sekitar, hubungan interpersonal, sifat pendidik, strategi pengajaran, struktur sekolah, wilayah sekolah, peraturan, dan fasilitas sekolah.

b. Unsur-unsur Lingkungan Sekolah

Sekolah berperan sebagai entitas sosial yang berpengaruh pada interaksi sosialisasi dan kemampuan memberikan pengetahuan budaya kepada anak-anak. Sebagai suatu kerangka sosial, sekolah melibatkan pergaulan dan hubungan sosial antar individu. Menurut pandangan Hasbulloh, kebudayaan sekolah melibatkan beberapa elemen krusial,(Muzadzi, dalam Hasbullaoh 2013) meliputi:

- 1) Lingkungan dan fasilitas fisik sekolah,
- 2) Kurikulum yang mencakup ide-ide dan fakta-fakta sebagai bagian dari program pendidikan keseluruhan,

- 3) Individu-individu sebagai anggota komunitas sekolah, termasuk siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi,
- 4) Nilai-nilai norma, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.

c. Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Lingkungan Sekolah

Terdapat berbagai faktor di lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi suasana belajar, seperti metode pengajaran, program pendidikan, interaksi antara siswa dan guru, hubungan antara siswa, disiplin sekolah, fasilitas belajar, waktu pembelajaran, pedoman pembelajaran, kondisi gedung, strategi pembelajaran, dan tugas sekolah. Indikator dari faktor-faktor yang memengaruhi lingkungan sekolah dapat dilihat pada penelitian berikut. (Hidayat, dalam Slameto 2003)

1) Hubungan Siswa dengan Guru

Proses pengajaran dan perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh hubungan antara guru dan siswa. Kualitas hubungan ini memengaruhi cara siswa belajar, di mana siswa akan lebih termotivasi jika hubungannya dengan guru bersifat positif. Sikap rendah hati siswa terhadap ilmu dan guru juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik. (Sa'adah, dalam Abudin 2001)

2) Hubungan Siswa dengan Siswa

Siswa dengan perilaku yang tidak diinginkan mungkin akan diisolasi dari kelompoknya, menyebabkan ketidaknyamanan dalam belajar. Dalam situasi ini, penting untuk memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa agar dapat kembali diterima di dalam kelompoknya.

3) Metode Mengajar

Metode pengajaran merupakan langkah yang harus diambil oleh guru dalam proses pembelajaran. Kualitas metode pengajaran sangat berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap materi. Guru perlu mempersiapkan diri dengan baik, menguasai materi, dan menyajikan informasi secara jelas dan menginspirasi. Penggunaan metode baru juga disarankan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

4) Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah berkaitan erat dengan kedisiplinan siswa dalam belajar dan tata tertib sekolah. Hal ini melibatkan disiplin guru dalam mengajar, disiplin staf dalam menjalankan tugas, dan disiplin kepala sekolah dalam mengelola seluruh komunitas sekolah. Disiplin yang baik dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran.

5) Fasilitas Sekolah

Fasilitas pembelajaran memainkan peran penting dalam cara siswa belajar. Perangkat pembelajaran yang

lengkap dan sesuai akan memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi. Adanya sumber daya seperti perpustakaan, laboratorium, dan media pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

6) Waktu Sekolah

Waktu yang tepat untuk pembelajaran adalah pada pagi hari ketika siswa masih segar dan kondisinya baik. Pemilihan waktu ini membantu siswa untuk lebih mudah berkonsentrasi pada pelajaran..

Lingkungan sekolah memiliki peran yang signifikan karena orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawab kepada sekolah. Oleh karena itu, sekolah dianggap sebagai institusi pendidikan yang sangat penting setelah keluarga, terutama dengan meningkatnya kebutuhan anak. (Permatasari, dalam Zuhairini 2008) Sekolah berfungsi sebagai lembaga yang memberikan pendidikan dan pengajaran, dengan menetapkan aturan-aturan khusus dan tata tertib tertentu untuk membimbing kehidupan di dalamnya. Aturan-aturan tersebut bertujuan untuk mengarahkan perkembangan anak-anak ke arah yang positif, mewujudkan prinsip-prinsip umum dan pemikiran yang luhur, yakni memberikan pendidikan yang sesuai agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang memberikan manfaat.

Proses pendidikan di sekolah diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai positif. Sekolah bertanggung jawab memberikan bimbingan dan pengajaran yang sistematis serta berkelanjutan kepada setiap anak. Oleh karena itu, aturan dan tata tertib sekolah memiliki tujuan utama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter anak-anak dan membentuk mereka menjadi individu yang memberikan kontribusi positif dalam Masyarakat.(Norlena, dalam Rachmad 2011)

Beberapa peran penting dari lingkungan sekolah,(Aisarahmi, 2017) yaitu:

(a) Membantu Menanamkan Kebiasaan Baik dan Budi Pekerti:

Sekolah berperan membantu orang tua dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada generasi muda. Lingkungan sekolah juga memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang positif kepada siswa.

(b) Melatih Keterampilan dan Menumbuhkan Wawasan:

Sekolah berfungsi sebagai tempat pelatihan bagi generasi muda untuk memperoleh keterampilan dasar seperti menulis, membaca, matematika, menggambar, dan ilmu-ilmu lainnya. Lingkungan sekolah juga

diarahkan untuk menumbuhkan wawasan dan pengetahuan pada siswa.

- (c) Memberikan Pelajaran Etika, Keagamaan, dan Sejenisnya:

Di sekolah, siswa mendapatkan pembelajaran etika, keagamaan, dan aspek-aspek lainnya seperti estetika.

Lingkungan sekolah juga berperan dalam membantu siswa membedakan antara benar dan salah. Dengan menjalankan peran-peran ini, lingkungan sekolah berkontribusi penting dalam membentuk karakter dan memberikan bekal pengetahuan serta nilai-nilai moral kepada generasi muda.

2. Kecerdasan Spiritual

a) Definisi Kecerdasan Spiritual

Intelegensia adalah kemampuan bawaan yang memungkinkan seseorang menyelesaikan tugas dengan tujuan tertentu. Menurut William Stern, intelegensia dapat dijelaskan sebagai kapasitas untuk beradaptasi dengan kebutuhan baru dan menggunakan alat berpikir yang sesuai dengan tujuan.

Kata "spirit" berasal dari bahasa Latin "spiritus," yang memiliki makna terkait dengan roh, jiwa, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, dan nyawa hidup. Dalam konteks modern, "spirit" merujuk pada energi batin yang non-jasmani,

mencakup aspek emosional dan karakter. Oleh karena itu, kalimat tersebut mengaitkan konsep intelegensia dengan dimensi batin dan kesadaran diri yang terkandung dalam makna kata "spirit."(Aisarahmi, dalam Abd. Wahab 2011)

"Spiritual" mengacu pada hal-hal yang bersifat rohani. Selanjutnya, kalimat menyatakan bahwa kecerdasan spiritual melibatkan kecerdasan jiwa, yang diartikan sebagai kemampuan membantu seseorang menyembuhkan dan membangun dirinya secara keseluruhan. Kecerdasan spiritual tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual atau kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi rohani atau jiwa. Kecerdasan spiritual diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, mengelola, dan menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, dengan dampak holistik pada aspek fisik, mental, dan jiwa.

Menurut beberapa ahli, kecerdasan spiritual dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ary Ginanjar Agustian melihat kecerdasan spiritual sebagai kemampuan memberi arti penting pada perilaku dan gerakan, menuju kesempurnaan manusia, dengan pemikiran yang tauhid dan prinsip "hanya karena Allah.".(Khanip, 2019)
- 2) Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan ruhaniah sebagai kemampuan memperhatikan ketenangan, hati nurani yang bersih, dan etika dalam penampilan di hadapan publik.(Maslahah, 2013)

3) Danah Zohar dan Ian Marshall melihat kecerdasan spiritual sebagai pengetahuan untuk menghadapi persoalan-persoalan penting, memposisikan perilaku dalam konteks yang lebih luas, dan memilih aktivitas atau gaya hidup yang lebih bernilai.(Umaliah, 2023)

a. Karakteristik dari kecerdasan spiritual

Buku yang memberikan panduan bagi orang tua dan guru dalam membimbing perkembangan anak cerdas, yang ditulis oleh Monty P. Satiadarma dan Marsha Sinetar pada tahun 2000, menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) menunjukkan perhatian yang mendalam, naluri, dan kekuatan "keakuan" atau "otoritas" yang alami. Umumnya, mereka memiliki panduan moral yang tinggi, cenderung mencari "pengalaman terbaik," serta memiliki apresiasi terhadap "keindahan estetik." Mereka yang memiliki pemahaman spiritual yang mendalam dapat memahami motivasi di balik kehidupan.

Individu dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi seringkali memilih untuk menjalani hidup secara introspektif, fokus pada pencarian makna tanpa terpengaruh oleh pandangan orang lain, dan sering kali merasa terhubung dengan arah takdir mereka. Meskipun mereka cenderung menyendiri dan merenung, mereka memiliki fokus yang kuat pada kepentingan orang lain dan memiliki hasrat untuk memberikan manfaat kepada sesama.

Arief Rachman menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki lima komponen, termasuk keyakinan pada Tuhan sebagai penguasa, penentu, pembela, dan pemaaf yang selalu hadir. Komponen lainnya melibatkan kemampuan untuk bekerja keras dan mencari ridho Allah, disiplin dalam melaksanakan ibadah, pemahaman tentang ketekunan, kekuatan, dan kemampuan untuk terus berusaha tanpa menyerah tanpa alasan. Terakhir, kecerdasan spiritual juga mencakup penerimaan terhadap takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan.

b. Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak.

Kecerdasan spiritual pada setiap anak memerlukan pemenuhan kebutuhan spiritual mendasar sepanjang hidupnya. Untuk mencapai kehidupan anak yang damai dan tenteram, perlu adanya upaya dalam memenuhi kebutuhan dasar spiritualnya. Terdapat berbagai cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan pemahaman anak terhadap dunia spiritual, di antaranya adalah: (1) Melalui doa dan ibadah, (2) Dengan berdzikir, anak dapat senantiasa mengingat kebesaran Allah SWT, (3) Melalui pemberian cinta dan kasih sayang, (4) Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kasih akan lebih bahagia, dan (5) Melalui keteladanan orang tua.

Doa, ibadah, dan rasa cinta kepada Allah SWT akan membimbing jiwa anak menuju pencerahan yang mendalam. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak-anak mengenai pentingnya memohon dan mencintai secara mendalam.

Dengan melibatkan anak dalam ibadah dan cinta yang tulus, mereka akan dapat merasakan kebermaknaan dunia spiritual yang signifikan. Doa anak-anak dapat membawa ketenangan, terutama saat mereka menghadapi kesulitan. Dzikir, sebagai salah satu bentuk memohon kepada Tuhan dalam Islam, akan mendorong untuk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.

Orang tua yang mengesampingkan pendidikan agama bagi anak-anaknya seakan-akan membiarkan mereka terlepas dari ibadah. Ketidakpedulian terhadap komitmen agama dan pengalihan energi pada masalah-masalah lain akan merugikan lingkungan religius anak-anak, membuat mereka kehilangan pemahaman akan arti pelajaran agama. Hal ini dapat menyebabkan anak-anak kehilangan minat terhadap pelajaran agama, melemahkan etika mereka, dan merugikan kesejahteraan jiwa mereka.

Banyak faktor yang memengaruhi perkembangan generasi muda, salah satunya adalah pola pikir yang ada di sekitar mereka. Cinta dan kasih sayang yang memadai menjadi kunci utama bagi pemahaman mendalam anak-anak. Anak yang merasakan kasih sayang akan membentuk konsep diri positif, membimbing mereka untuk menghargai diri sendiri. Sebaliknya, kecerdasan spiritual hanya dapat berkembang dalam keluarga yang penuh saling hormat dan kasih sayang. Suasana kasih sayang dalam keluarga menciptakan rasa aman dan kenyamanan bagi anak-anak, membantu remaja memahami pentingnya kasih sayang

dan empati dalam lingkungan keluarganya, serta mendorong mereka untuk mencintai dan menghargai orang lain.

Teladan yang diberikan orang tua adalah metode efektif untuk membimbing anak-anak mengembangkan minat mereka yang mendalam. Anak-anak melihat orang tua sebagai panutan terdekat, dan tindakan mereka cenderung diikuti oleh anak-anak. Amalan ibadah yang diterapkan oleh orang tua juga dapat memengaruhi anak-anak. Namun, jika orang tua melakukan tindakan yang tidak baik, anak-anak dapat meniru perilaku tersebut seiring berjalannya waktu.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Dalam bahasa Arab, "akhlak" dalam bahasa Arab. Berikut adalah penjelasan dari kalimat tersebut:

1) Akhlak dalam Bahasa Arab:

"Akhlak" dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar "akhlaqa" (عَخْلَقَ), yang memiliki bentuk-bentuk seperti "yukhliqu" (يُخْلِقُ) dan "ikhlaqan" (إِخْلَاقًا). Dalam konteks bahasa Arab, "akhlak" dapat diartikan sebagai perangai, kelakuan, atau watak dasar seseorang.

2) Makna Kata "Akhlak":

"Akhlak" mencakup berbagai konsep seperti perangai, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, kelaziman (al-'adat),

peradaban yang baik (al-muru'ah), dan agama (ad-din). Kata "akhlak" juga memiliki kaitan dengan "khuluq," yang diartikan sebagai kesopanan, kesantunan, serta gambaran sifat batin dan lahiriah manusia.

Dengan demikian, kalimat tersebut memberikan pemahaman tentang asal-usul dan makna kata "akhlak" dalam bahasa Arab, mencakup sejumlah konsep yang berkaitan dengan perilaku, moralitas, dan karakter seseorang dalam konteks budaya dan agama.

Imam Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin mengatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menuntun pada kegiatan secara efektif, tanpa perlu berpikir dan pertimbangan secara mendalam.

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak didefinisikan sebagai keadaan pikiran yang memungkinkannya untuk bertindak tanpa memerlukan ide atau pertimbangan mendalam. Kata "akhlak" yang berasal dari bahasa Arab memiliki makna yang setara dengan karakter. Secara esensial, etika mencerminkan bagaimana seseorang seharusnya berinteraksi dengan Tuhan Penciptanya, dan bagaimana hubungannya dengan individu lainnya. Hakikat hikmah akhlak sangat bergantung pada niat atau tujuan dalam mencapai sesuatu, sesuai dengan keridhaan Allah sebagai Penguasa alam semesta. Nilai-nilai yang dijaga dalam

akhlak melibatkan empati, kebenaran, kebajikan, kejujuran, keagungan, amanah, tidak merugikan orang lain, dan sebagainya.

Dengan demikian, akhlak sesungguhnya bersumber dari keadaan batin yang tertanam dalam jiwa seseorang, dimana ia sudah terbiasa dengan nilai-nilai tersebut. Sehingga, saat hendak melakukan suatu kegiatan, individu tersebut tidak perlu lagi melakukan pertimbangan mendalam, seakan-akan kegiatan tersebut sudah menjadi suatu refleks perkembangan yang telah tertanam secara alami.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Untuk memahami faktor-faktor yang berperan dalam perkembangan moral secara spesifik dan pelatihan secara umum, terdapat tiga aliran yang dapat memengaruhi pembentukan moral manusia. Aliran pertama adalah nativisme, di mana unsur batin seperti kecenderungan, bakat, pengetahuan, dan sebagainya dianggap sebagai faktor utama yang mempengaruhi perkembangan individu. Aliran kedua adalah kemajuan pengamatan, yang menekankan pengaruh faktor eksternal, terutama lingkungan sosial, termasuk arahan dan pelatihan yang diberikan. Pendidikan dan bimbingan yang baik dapat menciptakan individu yang unggul, sementara pendekatan sebaliknya juga berlaku. Aliran ini cenderung lebih menerima peran pelatihan dan pendidikan dalam pembentukan moral.

Dalam aliran kemajuan berkumpul, perkembangan moral dipengaruhi oleh unsur-unsur batin, terutama kepribadian individu, dan faktor eksternal, terutama pendidikan dan bimbingan yang terencana dengan baik, atau melalui kolaborasi dalam lingkungan sosial. Sifat baik dan kecenderungan positif dalam diri manusia dapat ditingkatkan dengan cerdas melalui berbagai strategi.

Oleh karena itu, terdapat dua faktor yang berperan dalam peningkatan moral generasi muda, yaitu faktor internal seperti potensi fisik, intelektual, dan batin yang dimiliki anak sejak lahir, dan faktor eksternal, yang melibatkan peran kedua orang tua, guru di sekolah, serta tokoh dan pionir di masyarakat.

c. Pembagian Akhlak

Akhlak merujuk pada sifat-sifat bawaan yang dimiliki manusia sejak lahir, baik karena sifat alaminya maupun penyesuaiannya terhadap lingkungan. Karakteristik ini dapat bersifat positif atau negatif, baik yang dianggap baik maupun yang dianggap buruk. Oleh karena itu, dalam kajian ilmu akhlak, sifat-sifat ini dikategorikan ke dalam dua kelompok, yakni akhlak terpuji atau mulia (*akhlaqul karimah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*).

a) Akhlak Terpuji (*Akhlakul Karimah*)

Akhlakul Karimah adalah suatu perbuatan terpuji yang patut disyukuri dalam sudut pandang akal dan hukum Islam serta salah satu indikasi sempurnanya keyakinan. Tanda-tanda ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai aktivitas yang cocok dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits.

Akhlakul karimah ini ialah sifat Rasulullah SAW dan amalan yang utama bagi setiap muslim. Imam Ghazali telah menjabarkan empat standar moral utama bagi manusia untuk mengarah pada etika yang terpuji. Jika keempat sifat tersebut ada pada diri manusia, maka keempat sifat tersebut akan melahirkan sifat-sifat hebat lainnya. Apabila keempat sifat tersebut terkikis dalam sifat manusia maka akan menimbulkan sifat yang tercela pula.

b) Akhlak Tercela (*Akhlaqul Madzmumah*)

Perbuatan tercela yang tidak sejalan dengan akal dan syariat Islam disebut sebagai Akhlak tercela (*Akhlaqul Madzmumah*). Istilah "sifat mazmumah" dalam bahasa Arab merujuk pada akhlak buruk, yang melibatkan sifat-sifat yang tidak sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan as-Sunnah. Semua perilaku dan akhlak yang termasuk dalam

kategori akhlak tercela sangat dihindari dan tidak disetujui dalam perspektif Islam.

d. Ruang Lingkup Akhlak.

Pada dasarnya, cakupan akhlak dalam Islam mencakup tiga dimensi, yakni (1) akhlak terhadap Allah, (2) akhlak terhadap sesama, dan (3) akhlak terhadap lingkungan .

Akhlak terhadap Allah menjadi titik awal yang didasarkan pada pengakuan dan kesadaran akan keesaan Allah. Ini mencakup ketaatan terhadap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap bersyukur, memohon ampunan, mendekatkan diri, serta introspeksi diri merupakan elemen-elemen penting dalam akhlak terhadap Allah. Keberadaan akhlak terhadap Allah menjadi dasar untuk menjalin akhlak yang baik terhadap sesama manusia. Tanpa memiliki etika yang baik terhadap Allah, seseorang akan kesulitan menjaga akhlaknya terhadap orang lain.

Akhlak kepada sesama diantaranya: (1) akhlak terhadap orang tua, (2) akhlak terhadap guru, (3) akhlak terhadap masyarakat.

Menunjukkan akhlak yang mulia kepada orangtua dapat diwujudkan melalui perbuatan-perbuatan berbakti kepada mereka. Al-Qur'an menegaskan komitmen ketaatan kepada orang tua sebagai langkah yang sejalan setelah melaksanakan

kewajiban kepada Allah. Sikap bersyukur kepada orang tua seharusnya setara dengan rasa syukur kepada Allah, mengingat jasa dan pengorbanan yang luar biasa dari keduanya dalam memberikan pendidikan dan membimbing kita.

Seorang siswa diwajibkan untuk berperilaku baik terhadap gurunya, yang dapat diartikan sebagai tindakan penghormatan dan pengagungan dengan kata-kata dan tindakan yang baik, sebagai bentuk balasan atas kemurahan hati yang telah diterimanya. Tindakan menghormati dan memuliakan guru juga merupakan perintah dalam ajaran agama sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah SAW, yang artinya: "Berikanlah kehormatan kepada orang yang kamu belajar darinya." (HR. Abul Hasan Al-Mawardi). Hal ini juga diperkuat oleh sabda Rasulullah SAW: "Berikanlah penghargaan kepada guru-guru Al-Qur'an (agama), karena siapa pun yang memberikan penghargaan kepada mereka, berarti ia memberikan penghargaan kepada saya." (HR. Abul Hasan Al-Mawardi).

Penyair Mesir, Ahmad Syauki Bey, juga menyampaikan, "Berdirilah dan berikan penghormatan kepada guru, dan berikan penghargaan kepadanya, karena seorang guru hampir saja menjadi seperti Tuhan." (HR. Abul Hasan Al-Mawardi).

Agama Islam melatih para pemeluknya untuk sadar, mudah menerima dan toleran terhadap masyarakat. Tidak ada kasus khusus untuk hal ini, baik tetangga yang seiman dengan kita atau

berbeda keyakinan. Sebagai seorang Muslim, kita harus menunjukkan etika yang terhormat terhadap tetangga kita, baik mereka menganut agama kita atau memiliki agama lain.

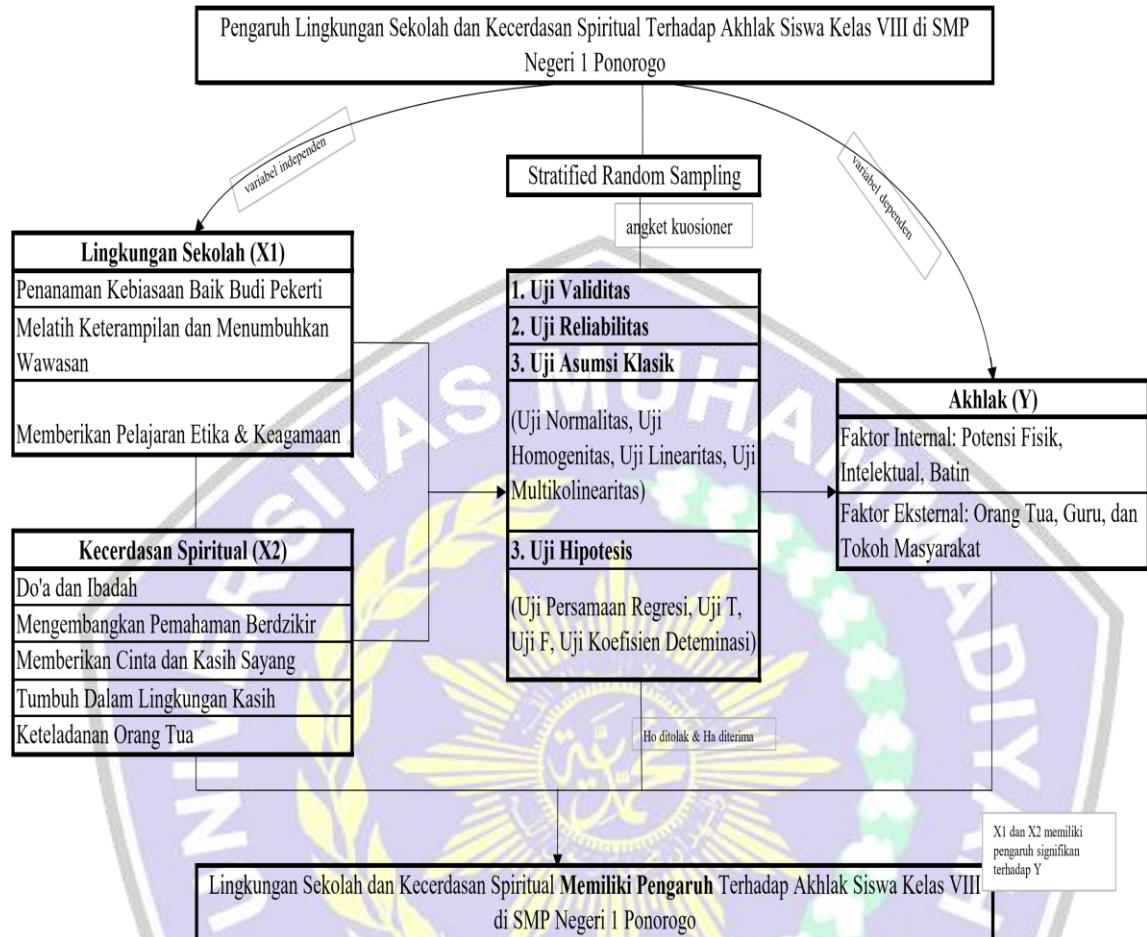
4. Lingkungan Sekolah dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Akhlak Siswa

Diantara yang mempengaruhi akhlak siswa diantaranya berasal dari internal maupun eksternal. Dari internal adalah pewarisan atau keturunan, kepribadian, hati (rohani) yang dibawa si anak dari sejak lahir (kecerdasan spiritual. Sedangkan dari eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.(Aisarahmi, dalam Zuhairudin AR 2017)

Perlu adanya kerjasama yang baik antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat siswa dan kecerdasan spiritual yang baik untuk memperoleh akhlak yang baik pula pada diri siswa.

C. Framework

Gambar 2. 1 Framework



D. Hipotesis Penelitian

H.B Siswanto menyatakan bahwa “hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang diberikan oleh peneliti dan diyakini kebenarannya, namun memerlukan pembuktian lebih lanjut pada tahap berikutnya”. Dalam konteks penelitian ini, hipotesis berperan penting bagi penulis dalam mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, memberikan landasan pernyataan awal terhadap rumusan permasalahan yang sedang diinvestigasi.

Sebagai bagian dari penelitian ini, terdapat suatu hipotesis yang diajukan untuk diuji. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Adanya pengaruh yang signifikan pada lingkungan sekolah dan kecerdasan spiritual terhadap akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ponorogo.

H0 : Tidak adanya pengaruh yang signifikan pada lingkungan sekolah dan kecerdasan spiritual terhadap akhlak siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ponorogo.

